



Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 9, No. 2, 2023 (168-181)

SEJARAH AGAMA SINTO DAN PERKEMBANGANNYA DI JEPANG

Juita¹, Tasya Amanda²

Studi Agama AgamaUINSU MEDAN

¹juita32@gmail.com, ²tasyaamanda064@gmail.com

Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara 20371

ABSTRACT

Shinto, originating from the fusion of two kanji characters meaning "way of the gods" in Japanese, embodies the indigenous faith of Japan. Historical records trace its origins back to India, with formal introduction to Japan via China through Korea in 538 CE. Shinto is regarded as the native and traditional religion of Japan, intertwining with its cultural fabric for centuries. Worshipping a pantheon of kami or deities, Shinto reveres nature, ancestral spirits, and guiding principles governing human existence. Despite its traditional label, Shinto's influence remains palpable in modern Japanese society, evident through its festivals, rituals, and daily practices. This paper explores the historical trajectory and development of Shinto, shedding light on its enduring significance amidst contemporary Japanese life.

Keyword: Religion, History, Development, Shinto

ABSTRAK

Shinto, yang secara harfiah berarti "jalan dewa" dalam bahasa Jepang, adalah agama asli Jepang yang memiliki akar sejarahnya di India dan dibawa ke Jepang melalui Cina dan Korea pada tahun 538 Masehi. Dengan kata lain, Shinto telah menjadi bagian integral dari identitas dan budaya Jepang selama ribuan tahun. Ini tidak hanya menjadi sebuah kepercayaan spiritual, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat Jepang. Shinto memuja banyak dewa, atau "kami", yang dianggap mewakili kekuatan alam, roh leluhur, dan prinsip-prinsip yang mengatur kehidupan manusia. Meskipun Shinto sering dianggap sebagai agama tradisional, pengaruhnya masih kuat dalam kehidupan modern Jepang, yang terlihat dalam festival, ritual, dan praktik keagamaan sehari-hari. Sebagai warisan budaya yang kaya, Shinto terus berkembang sambil tetap berpegang pada nilai-nilai yang mendalam dan relevan bagi masyarakat Jepang.

Kata kunci: Agama, Sejarah, Perkembangan, Shinto

Pendahuluan

Pada tahapan masa prasejarah Jepang sebelum Masehi, latar belakang historis timbulnya agama Jepang bersamaan dengan latar belakang historis asal-usul munculnya negara dan bangsa Jepang, didasarkan atas penemuan benda-benda kuno dan legenda kuno. Dalam mitologi purba, dunia dalam keadaan *chaos*, berwujud telur yang penuh dengan benih-benih. Dari unsur yang ringan terjadilah langit dan dari unsur yang berat terbentuk Bumi. Di antara keduanya terjadilah para dewa, yang mula-mula adalah tiga dewa yang merupakan kesatuan. Menurut kitab *Nihongi*, salah satu dari ketiga dewa muncul dalam bentuk buluh yang menghubungkan langit dan bumi. Pada tingkat berikutnya muncul Dewa Izanagi dan Dewi Izanami, yang atas perintah penguasa langit, keduanya berdiri di atas sebuah jembatan terapung di langit dan menusuk laut dengan tombak. Ketika tombak di angkat, air laut yang menetes berubah menjadi sebuah pulau. Izanagi dan Izanami turun ke pulau tersebut dan menciptakan delapan buah pulau, yaitu negeri Jepang sekarang. Kurang lebih 2000 tahun yang lalu, ada anggapan negara Jepang dinamakan negeri dari delapan pulau besar yang dikelilingi lautan dan pulau-pulau kecil dan satu-satunya tempat yang didiami manusia.

Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah studi pustaka. Studi pustaka digunakan untuk menganalisa masalah yang dikaji dengan menggunakan berbagai macam literatur sebagai sumber data primer. Adapun langkah-langkah penelitian yang digunakan adalah observasi terhadap objek kajian agar mendapatkan gambaran mengenai kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jepang, salah satunya adalah kepercayaan terhadap ajaran Shinto dan perkembangannya di Jepang. Langkah selanjutnya adalah analisa data yang dilakukan atas bahan informasi/data-data yang dilakukan atas bahan informasi/data-data yang sudah diperoleh dan diperkuat bahan/informasi dari buku, jurnal, dan artikel website yang sudah ada. Data yang diperoleh dari hasil analisa kemudian dipaparkan dengan menggunakan metode deskriptif.

Analisis dan Pembahasan

A. Agama Shinto

Kata Shinto berasal dari dua kanji, yaitu “shin” yang artinya “dewa” dan to” yang artinya “jalan”. Dengan demikian, apabila kedua kanji itu di gabungkan akan tercipta suatu arti, yaitu “jalan dewa” atau jalan Tuhan. Dari catatan sejarah yang ada, diketahui bahwa agama itu berasal dari India dan masuk ke Jepang secara resmi dari Cina melalui Korea pada tahun 538 masehi (Anwar 2005:4). Agama Shinto di anggap atau di kategorikan sebagai agama asli bangsa Jepang atau juga agama tradisional bangsa Jepang.

Shinto (*Shinto* diserap dari bahasa mandarin *shin* dan *tou* yang bermakna “jalan/jalur dewa” merupakan agama resmi yang berasal dari Jepang. Shinto merupakan penyembahan kepada *kammi* (dewa, roh alam, atau sekedar kehadiran spiritual). *Kammi* merupakan benda-benda dan proses alam, misalnya Amaterasu, sang dewa matahari.

Ajaran Shinto sendiri mengacu pada kepercayaan konfusianisme di China, System kepercayaan yang dianut agama ini animism karena mempercayai banyak dewa. Shinto melakukan penyembahan pada arwah leluhur/nenek moyang. Walaupun demikian, kami yang paling banyak disembah umat Shinto adalah dewa matahari Amaterasu. Karena itu ajaran agama Shintopun memuja Kaisar Jepang yang dianggap keturunan Amaterasu. Berbeda dengan agama lain, dalam agama Shinto tak ada ajaran yang pasti, tidak ada tempat ibadah khusus, tidak ada dewa yang benar-benar dianggap paling suci, dan tidak cara khusus untuk menyembah kami.

Setelah perang dunia ke II, Shinto kehilangan statusnya sebagai agama resmi; sebagai ajaran dan kegiatan Shinto yang sebelumnya dianggap penting pada masa perang ditinggalkan dan tidak lagi diajarkan. Kemudian setelah masuklah agama Buddha sekitar abad ke-5. Ajaran agama Buddha di Jepang mempercayai dewa matahari atau dikenal dengan nama Amaterasu sebagai dewa tertinggi yang dianggap sebagai penjelmaan Buddha Daichi Nyorai. Agama Buddha di Jepang yang paling terkenal adalah ajaran Buddha Zein yang diserap dari China. Sama seperti agama Buddha di seluruh dunia, kitab suci agama Buddha di Jepang adalah tripitaka dan tempat ibadahnya adalah kuil. Kuil-kuil Shinto mulai dibangun sebagai rumah bagi para kami secara permanen (shaden).

Di Jepang sendiri konsep agama tidak terlalu dipentingkan dalam kehidupan, sehingga bagi seorang agamis seperti Endo, pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan warga Jepang bukanlah hal yang remeh (Ikeda, tanpa tahun). Kejahatan yang diulas Endo dalam *Unito Dokuyaku*, seperti sikap dokter yang tidak menjaga perasaan pasien, pelanggaran hak asasi manusia dengan melakukan viviseksi, dan juga hukuman yang tidak setimpal bagi kejahatan kemanusiaan. Dalam cerita, semua ini ditampik dengan keyakinan bahwa segala sesuatunya diakibatkan oleh perang. Peranglah yang memasa manusia melakukan kejahatan.

Di Jepang sendiri istilah filsafat disebut *Kitetsugaku* yang berarti ilmu mencari kebijaksanaan yang diperkenalkan oleh Nishi Amane pada tahun 1862. Lalu, 12 tahun kemudian ia menyingkat istilah tersebut menjadi "*tetsugaku*". Filsafat ini yang menggambarkan sesuatu yang dirasakan menguntungkan untuk Jepang sebagai suatu kondisi yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang modern. Terdapat tiga fakta dasar mengenai filsafat Jepang, yaitu:

1. Filsafat Jepang dimulai pada era Meiji dengan mengombinasikan konsep-konsep Buddha, Shinto, dan Konfusius yang kemudian menjadi Tet sugaku.
2. Logika empirisme diperkenalkan setelah Perang Dunia Kedua

Filsafat ilmu yang beraliran Marx muncul pada tahun sekitar 1930-an dengan tokoh utamanya bernama Mitsuo Taketani yang mempublikasikan *Diktrin Tiga Tahap Pengembangan Ilmu* pada tahun 1936.

B. Sejarah Agama Shinto

Sedikit sekali informasi tentang masa prasejarah Jepang, khususnya yang menyangkut asal-usul bahasa dan bahasa Jepang. Sekalipun demikian, para ahli umumnya sepakat bahwa sejarah Jepang menggambarkan keterbukaan dan asimilatif dalam menerima berbagai pengaruh, baik kultural maupun spiritual. Sebelum bersentuhan dengan kultur Tiongkok dan

Buddhisme, pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan dan agama Jepang terdiri dari tradisi dan praktik-praktik keagamaan yang berpusat pada lingkungan keluarga, tidak terorganisasi, dan hanya merupakan kumpulan tanpa nama dari berbagai bentuk pemujaan alam, arwah nenek moyang, dan *Shamanisme*. Masuknya pengaruh dari luar tidak menghilangkan tradisi, melainkan memperkaya kehidupan kultural dan spiritual Jepang. Didalam bidang spiritual, pertemuan antara tradisi asli dan kepercayaan dari luar telah membawa kelahiran suatu agama baru yang kemudian disebut agama Shinto. Meskipun kelahiran agama Shinto, yang namanya baru dikenal pertama kalinya setelah agama Konfusius dan Buddhisme sudah memasuki Jepang pada abad ke-6, namun demikian menurut tradisi, agama Shinto adalah agama asli Jepang yang diusianya telah mencapai lebih dari 2000 tahun.

Pada tahapan masa prasejarah Jepang sebelum Masehi, latar belakang historis timbulnya agama Jepang bersamaan dengan latar belakang historis munculnya negara dan bangsa Jepang, didasarkan atas penemuan benda-benda kuno dan legenda kuno.¹

Mula-mula kepercayaan orang Jepang purba sangat sederhana, belum terorganisasi, dan hanya merupakan pemujaan alam, arwah nenek moyang dan serba jiwa (animis); tidak mempunyai patung-patung, kitab suci, pendeta, atau ajaran formal. Mereka meyakini, matahari, bintang, bulan, Guntur, hujan, gejala-gejala alam, dan semua benda baik yang hidup maupun yang mati di anggap memiliki *Spirit* (roh) yang diyakini memiliki daya kekuasaan yang berpengaruh bagi kehidupan. Daya kekuasaan ini biasa berbuat kebaikan dan kejahatan, karenanya supaya selalu mendatangkan kebaikan maka harus dipuja. Jika ingin hujan turun, mereka pergi ke laut dan memuja sungai supaya mendatangkan hujan. Jika menghendaki hujan berhenti atau matahari tidak terlalu panas, mereka memuja matahari dan seterusnya. Tiap-tiap suku juga mempunyai dewa sendiri yang kadang-kadang dianggap sebagai nenek moyangnya. Dewa digambarkan seperti manusia sebagaimana dalam legenda terjadinya kepulauan Jepang dan memiliki kekuasaan. Daya-daya kekuasaan ini, baik yang terdapat dalam gejala alam maupun pada dewa dan menjadi objek pemujaan, diberi nama *Kammi*.

Awal mula agama Shinto timbul pada zaman Prasejarah, namun siapa pembangunnya tidak dapat dikenal secara pasti. Penyebarannya ialah di Asia namun penyebaran yang terbanyak ialah di Jepang. Sekitar abad 6 Masehi agama Buddha masuk ke Jepang dari Tiongkok dengan melalui Korea. Satu abad kemudian agama itu telah berkembang dengan pesat. Bahkan seiring berjalannya waktu agama Buddha mampu mendesak agama Shinto. Akan tetapi karena agama Shinto mengajarkan penganutnya untuk memuja dan berbakti kepada raja, maka raja pun berusaha untuk melindungi agama Shinto tersebut. Sehingga pada tahun 1396 agama Shinto ditetapkan sebagai agama Negara.²

C. Perkembangan Agama Shinto

Dalam kondisi tersebut agama *Shinto*, sebagai agama asli bangsa Jepang, lahir dengan karakteristik yang cukup unik. Kata Shinto sebenarnya berasal dari bahasa cina yang berarti “jalan para dewa”, “pemujaan para dewa”, “pengajaran para dewa”, atau “agama para dewa”. Nama Shinto itu sendiri baru di gunakan untuk pertama kalinya untuk menyebut agama asli bangsa Jepang ketika agama Buddha dan filsafat konfusian memasuki Jepang pada abad keenam masehi.

¹ M.Riyani, ISU SOSIAL yang Berserak, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2022), h.164

² Siti Hadrah, *Agama-Agama Minor*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015), h.57

Pada dasarnya agama Shinto adalah kepercayaan animismdinamisme, agama yang memuja alam, menghormati leluhur, dan memberi penghormatan kepada *kami gami* atau roh leluhur atau dewa-dewa dalam mitologi dan kosmologi orang Jepang yang secara tradisional memiliki ikatan kuat dengan negara Jepang, kaisar dan budaya. Jumlah dari dewadewa di Jepang tidak dapat dihitung sehingga dapat dikatakan ada jutaan *kami gami*, yang sebagian besar terkait dengan alam semesta seperti langit atau benda-benda alam di bumi, pohon, dan gunung. Salah satu dewa yang paling penting adalah *Amaterasu-omikami*, dewi matahari, dalam mitologi Jepang sebagai leluhur Kaisar Jepang.³

Dalam perkembangan lanjut menjadikan agama Shinto sebagai agama negara (*kokka shinto*). Para filsuf Jepang mencoba memurnikan keyakinan nasional (*kokugaku*) dengan menyingkirkan ide-ide asing yang diimpor, yang dipinjam terutama dari filsafat Cina. Gerakan “*Restoration Shintoist*” ini dimulai oleh Meiji Norinaga pada abad kedelapan belas.

Mitos-mitos yang terkandung dalam *Kojiki* serta *Nihon Shoki* adalah bagian dari inspirasi dibalik praktik-praktik Shinto, seperti ritual pemurnian *misogi*. Menurut naskah *Kojiki* tersebut, *Misogi* adalah seorang Shinto Jepang yang melakukan ritual pemurnian dengan mencuci seluruh tubuhnya dengan air. Menurut Meiji Norinaga dan Hirata Atsutane, para kaisar Jepang berpaut dengan Dewi Matahari amaterasu. Oleh karena itu, kaisar dianggap suci dan semua maklumat kaisar memiliki makna religius. Inilah esensi dari nasionalisme bangsa Jepang.⁴

Sejarah perkembangan agama Shinto di Jepang dapat dibagi kepada tahapan masa sebagai berikut:

1. Masa perkembangan dengan pengaruh mutlak sepenuhnya di Jepang, dari 600 SM sampai 552 M, di dalam masa dua belas abad lainnya.
2. Masa agama Buddha, Konghcu, dan ajaran Tao masuk ke Jepang, dari 552 M sampai 800 M, dalam masa dua setengah abad itu agama Shinto beroleh saingan berat. Pada 645 M Kaisar Kotoko merestui agama Buddha dan menyampingkan *Kami-no-michi*.
3. Masa sinkronisasi secara berangsur-angsur antara agama Shinto dan tiga ajaran agama lainnya, yaitu dari 800 M sampai 1.700 M, yang dalam masa Sembilan abad itu pada akhirnya lahir *Ryobu-Shinto* (Shinto-Panduan). Dibangun oleh Kobo-Daishi (774-835) dan Kitabake Chikafusa (1293-1354) dan Ichijo Kanoyoshi (145-1500 M) dan lainnya.

D. Bentuk Agama Shinto

Sebagaimana telah diungkapkan pada pembahasan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa perkembangan agama Shinto primitif sehingga menjadi agama negara Shinto bentuk baru yang telah mengalami proses asimilasi dengan agama lain (khususnya Budhisme). Hal ini sangat memungkinkan akibat:

1. Budhisme berada dan bermula dari lapisan atas (penguasa)
2. Budhisme sangat dekat dengan pemerintah
3. Budhisme sangat melibatkan diri dalam lingkungan keluarga Jepang.

³ Sri Dewi Adriani, Eksistensi Agama Shinto, vol.1 No 2, Jurnal LINGUA CULTURA, 2007, h.135

⁴ Kadek Eva Krishna Adnyani, ANTOLOGI KAJIAN LINGUISTIK DAN SASTRA JEPANG, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2021), h.8

4. Peran Budhisme diperlihatkan melalui Magi

Di samping Budhisme, Konfusius telah memberikan bentuk terhadap perkembangan dan pertumbuhan Shinto. Agama Konfusius tidak mengalami benturan-benturan yang berarti dengan nilai-nilai tradisional, tetapi justru memperkokohnya dengan memberikan ideologis dan etis. Sebaliknya, bagi agama Konfusius (sama halnya dengan Budhisme) telah memberikan bentuk baru setelah terjadi proses asimilatif dengan agama asli, sehingga mengubanya menjadi berbeda dengan agama Konfusius.

Pada masa pemerintahan Meiji (setelah mengalami restorasi) agama Shinto memiliki 3 kelompok besar, yakni *Jinja Shinto*, *Kyoha Shinto*, dan *Minkan Shinto*. *Jinja Shinto* merupakan system kepercayaan dan peribadahan yang diselenggarakan dalam tempat-tempat suci Shinto serta memperoleh bantuan resmi dari pemerintah. *Kyoha Shinto* merupakan gabungan dari 13 sekte yang dilakukan oleh pemerintah, dengan maksud untuk memudahkan pengawasan. Adapun *Minkan Shinto* merupakan system kepercayaan rakyat umum terhadap adanya dewa-dewa dan merupakan system peribadahan rakyat yang penuh dengan magis dan takhayul.

E. Pokok Ajaran Agama Shinto

1. Kitab Suci Agama Shinto

Kitab suci dalam agama Shinto ada dua buah, disusun sepuluh abad sepeninggal Jimmu Tenno (660 SM), Kaisar Jepang pertama, dan dua buah lagi disusun pada masa belakangan, Keempat kitab ini yaitu:

- a. Kojiki: catatan peristiwa purbakala, disusun pada tahun 712 M, setelah Kekaisaran Jepang berkedudukan di Nara. Ibu kota Nara di bangun pada tahun 710 M, meniru Ibu kota Changan di Tiongkok.
- b. Nihonji: riwayat Jepang, disusun pada tahun 720 M oleh penulis yang sama dengan dibantu sang pangeran di istana.
- c. Yengishiki: berbagai lembaga pada masa yangi, disusun pada abad ke-10 M terdiri atas lima puluh bab. Sepuluh pertama berisikan ulasan kisah-kisah purbakala yang bersifat kultus, dilanjutkan dengan peristiwa selanjutnya sampai abad ke-10 M. Inti isinya ialah mencatat 25 buah Norito, yakni doa-doa pujian yang sangat panjang pada berbagai macam upacara keagamaan.
- d. Manyoshu: himpunan sepuluh ribu daun. Berisikan bunga rampai, terdiri dari 4496 buah ajak, disusun antara abad ke-5 dan abad ke-8 M.

2. Rangkaian Perayaan Tahunan

- a. Perayaan penggantian musim

Pada 4 Februari di anggap sebagai permulaan musim semi, dan satu hari sebelumnya merayakan upacara penyambutan pergantian musim dingin ke musim semi. Pada hari ini rakyat Jepang bergembira. Pada awal senja bersama keluarga melakukan upacara melempar kacang dan kedelai dari dalam rumah ke kebun sambil meneriakkan kata Oni wa soto yang berarti: “setan, enyahlah engkau”, dan dari kebun ke rumah dengan mengucapkan, “Fuku wa uchi”, artinya: “keberuntungan, masuklah!”.

b. Perayaan boneka (hina Matsuri)

Hal ini adalah pesta yang diikuti para gadis, diselenggarakan pada 3 Maret. Dalam perayaan ini dipertunjukkan boneka-boneka dengan kostum aneka ragam, diletakkan berjajar dalam bagian rumah utama melambangkan putra putri bangsawan kaisar zaman dahulu. Perayaan tersebut bertujuan merayakan⁵ pertumbuhan dan perkembangan putra dan putri mereka dengan bersama minum seteguk dan manis.

3. Perayaan musim semi

Perayaan ini ditetapkan sebagai musim penyelenggaraan berbagai perayaan keagamaan karena musim semi memiliki pengaruh besar bagi kehidupan pertanian masyarakat. Pada perayaan ini dilakukan upacara-upacara memuja dewa pelindung setempat dengan maksud berharap kebaikan dari dewa, harinya berdasarkan perhitungan kosmologi.

4. Perayaan bunga (hama Matsuri)

Perayaan ini dirayakan pada 8 April dengan mendaki bukit yang tidak begitu jauh dari tempat tinggal masing-masing, lalu makan minum bersama, mengumpulkan bunga-bunga liar, kemudian kembali ke rumah.

5. Perayaan bulan September

Dimana ada dua jenis perayaan yaitu:

- a. Perayaan melepaskan kepergian dewa pelindung setempat yang akan mengundurkan diri dilakukan pada 24 September, bertujuan untuk tepat memperoleh bimbingan dan berkah dari Kami.
- b. Perayaan yang menyambut datangnya siang malam pada musim gugur, berlangsung kurang lebih satu minggu, jatuh pada 23 September.
- c. Seperti halnya upacara menyambut siang malam pada musim semi, yaitu saat matahari di atas garis Khatulistiwa; mengunjungi makan keluarga, menyampaikan penghormatan kepada leluhur dengan memberikan sesaji berupa roti, dupa, bunga, dan buah.

6. Pada 1 Desember

Yakni perayaan *suijin matsuri*, perayaan memuja Kami Air, dalam rangka menghindari gangguan roh jahat dengan meminta bantuan kepada Kami Air. Bulan Desember juga dianggap sebagai bulan tabu. Pada pertengahan bulan, rumah-rumah dibersihkan, pada pintu masuk digantungkan tali jerami sebagai lambang yang suci, dan mulai mengadakan persiapan dalam menyambut datangnya Tahun Baru. Malam terakhir disebut *joya*, "malam pengusiran", sebagaimana pada Juni, pada malam itu segala dosa dan kotoran selama setengah tahun sebelumnya dihapuskan melalui upacara massal (*oharai*).

3. Upacara Agama Shinto

Beberapa praktik keagamaan Shinto yaitu:

1. Upacara Pensucian Pendahuluan (*Kessai*)

Adalah rangkaian persiapan sebelum melakukan upacara keagamaan. Orang yang melakukan upacara ini harus berpantang makanan tertentu, memusatkan perhatian pada masalah-masalah agama, membersihkan diri dengan cara mandi atau mencelupkan diri ke air laut atau sungai. Upacara ini dilakukan dengan dua sistem:

- a. Sistem Toya, yaitu sistem giliran di masa kewajiban agama dilakukan secara bergiliran antara para anggota masyarakat.
- b. Sistem Daisin, merupakan sistem perwakilan, yakni beberapa orang disertai memuja *Kami* di *Jinja* atas nama seluruh anggota masyarakat yang mengutusya.
- c. Dalam upacara penyucian pendahuluan, air memegang peranan penting. Kebiasaan menggunakan air dalam proses menyucikan diri disebut *misigo*, yang pada umumnya dilakukan dipantai atau di laut.⁵

2. Upacara Penyucian (Harai/Harae)

Adalah upacara untuk menghilangkan segala jenis kotoran, kesalan, dan kesengsaraan dengan memanjatkan doa kepada para dewa. Harae merupakan cara untuk mengembalikan seseorang kepada kondisi atau keadaan agar dapat mendekati para dewa dengan melakukan penyucian badan dan fikiran. Harae dilakukan mendahului pelaksanaan upacara dalam agama Shinto dan menjadi salah satu upacara yang dianggap penting.

3. Upacara sesembahan sesaji

Merupakan cara agama Shinto untuk menghormati “Kami” seperti menghormati tamu istimewa. Sesaji yang dipersembahkan umumnya berupa makanan istimewa, oertunjukan music dan tarian-tarian sebagai ungkapan bakti dan terimakasih kepada Kami.

4. Sistem Kepercayaan Agama Shinto

Agama Shinto merupakan sistem kepercayaan dan peribadatan yang benar-benar hidup di kalangan rakyat Jepang. Bahkan, agama tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka, seperti yang terlihat dalam kegiatan-kegiatan keluarga, rukun tetangga, dan hari-hari libur nasional Jepang. Selain itu, beragam upacara dan perayaan tahunan masih tetap memainkan peranan penting dalam agama Shinto, terutama dalam lingkungan masyarakat pertanian. Agama ini mempercayai banyak dewa, dan yang paling populer adalah Dewi Matahari (Amaterasu Omi Kami), yang menjadi dewanya para dewa dan dewa bulan.

Didalam agama Shinto, juga terdapat beberapa upacara yang diselenggarakan. Di antaranya ialah upacara pembersih diri, yakni dengan memuja Dewi Matahari dan mengaraknya mengelilingi masyarakat sebagai tanda bahwa Amaterasu Omi Kami telah datang dan memberikan perlindungan kepada mereka.

1. Konsep tentang Ketuhanan

Agama Shinto mempercayai bahwa semua benda, baik yang hidup maupun yang mati, dianggap memiliki roh atau spirit, bahkan kadang-kadang dianggap memiliki kemampuan bicara. Dalam keyakinan mereka, semua roh dianggap memiliki daya kekuasaan yang

⁵ Jinar Situmorang, Mengenal Agama Manusia, (Yogyakarta: Andi (Penerbit Buku dan Majalah Rohani, 2017), h.461-467)

berpengaruh terhadap keidupan penganut Shinto. Daya-daya kekuasaan inilah yang mereka sebut *Kami*.⁶

Menurut agama Shinto, *Kami* dapat diartikan “di atas” atau “unggul”, sehingga apabila dimaksudkan untuk menunjukkan suatu kekuatan spiritual, maka kata *Kami* dapat diartikan dengan “dewa”, Tuhan, atau sejenisnya. Dengan demikian, bagi penganut agama Shinto, kata *Kami* berarti suatu objek pemujaan yang berbeda pengertiannya dengan pengertian objek-objek pemujaan yang ada dalam agama lain.

Dalam kepercayaan agama Shinto, jumlah dewa yang dipuja tidak terbatas, bahkan senantiasa bertambah, seperti diungkapkan dalam istilah *yao-yarozuno kami*, yang berarti “delapan miliar dewa”. Menurut agama ini, kepercayaan terhadap begitu banyaknya jumlah tersebut justru dianggap mempunyai pengertian yang positif. Sebuah angka yang besar berarti menunjukkan bahwa para dewa itu memiliki sifat yang Agung, Maha sempurna, Maha suci, atau Maha Murah. Oleh sebab itu, angka-angka seperti 8, 80, 180, 5, 100, 500, dan seterusnya, dianggap sebagai angka-angka suci karena menunjukkan bahwa jumlah para dewa itu tidak terbatas jumlahnya. Dan, seperti halnya jumlah angka dengan bilangannya yang besar, maka bilangan itu juga menunjukkan sifat kebesaran dan keagungan dari *Kami*.

2. Konsep Hubungan Manusia dengan Tuhan (Dewa)

Menurut ajaran agama shinto, hubungan antara *Kami* dengan manusia cukup unik karena polanya cenderung tidak bersifat vertical, melainkan lebih banyak bersifat horizontal. Hubungan *Kami* dengan manusia terjalin ibarat hubungan antara orang tua dengan anak, atau antara nenek moyang dengan keturunannya. Dalam hal ini, diyakini bahwa “manusia adalah putra *Kami*”. Ungkapan ini memiliki dua macam arti. *Pertama*, kehidupan manusia bersal dari *Kami*, sehingga dianggap suci. *Kedua*, kehidupan sehari-hari adalah pemberian dari *Kami*.

3. Konsep Tentang Dosa

Agama Shinto tidak mengenal konsep dosa. Dalam ajaran agama ini, segala bentuk upacara keagamaan yang dikerjakan, pada dasarnya bertujuan menciptakan kondisi “suci” yang sangat diperlukan dalam mendekati *Kami*. Penyakit, luka, menstruasi, dan kotoran-kotoran lainnya dianggap sebagai hal-hal yang dapat merusak hubungan manusia dengan *Kami*.⁷

5. Kebudayaan Jepang

Menurut Danandjaja (1997:11), kebudayaan Jepang mulai dari dinasti Yamato telah mendapat pengaruh besar dari Buddhisme dan peradaban Cina. Sedangkan unsur-unsur kebudayaan yang lainnya, seperti maya pencarian hidup berdasarkan pertanian sawah dan pandangan hidup (*weltanschauung*) sudah diletakkan pada periode Yayoi, yakni sekitar abad ke-3 sampai dengan abad ke-3 M.⁸

⁶ Budi Mulyadi, Konsep Agama Dalam Kehidupan Masyarakat Jepang, Jurnal Izumi, vol,6 No.1, (2017), h.18

⁷ M.Ali Imron, SEJARAH TERLENGKAP AGAMA-AGAMA DI DUNIA, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), h.323 Ibid, 324

⁸ Nurlidiawati, sejarah agama-agama (studi Historis tentang agama kuno masa lampau), Jurnal Rihlah, Vol.III No.1 (2015), h.105

1. Bahasa

Bahasa tulis Jepang dimulai sekitar 1.300 tahun yang silam ketika bahasa tulis Jepang mulai meniru bahasa tulis Cina. Pada mulanya, bahasa tulis itu berupa sebuah bahasa gambar, seperti halnya hieroglif Mesir. Orang Jepang meminjam huruf Cina, yang disebut huruf kanji, untuk menggambarkan ide atau bunyi bahasa lisannya. Huruf kanji ini merupakan dasar bahasa tulis Jepang. Dalam bahasa lisan di Jepang juga dikenal dengan istilah keigo (bahasa halus). Tingkatan tersebut terdiri dari sonkeigo (bahasa halus yang digunakan untuk orang lain) dan konjougo (bahasa halus yang digunakan untuk diri sendiri).

2. Sistem Mata Pencarian

Masa pencarian penduduk Jepang beraneka ragam, tetapi mata pencarian pokok masyarakat sejal dulu adalah bertani sawah, pedagang, maupun nelayan. Pada periode Yayoi masyarakat Jepang sudah mengenal cara menanam padi dan pembuatan periuk.

3. Sistem Teknologi

Pada masa Yayoi sudah ditemukan: wadah geraba yang dasarnya runcing, mata pana batu, kapat terbuat dari batu hijau yang telahh dipoles dengan teknik abrasi yang digunakan sebagai pacul dan sabit dalam pertanian serta pisau batu yang ditemukan untuk memotong untaian padi, serta ditemukan kait yang terbuat dari tanduk rusa.⁹

F. Sendi-Sendi Agama Shinto

1. Api dianggap suci, sebagai lambang kesucian dewa-dewa, dipelihara oleh suku Nakomi, suatu suku yang mulia dan berkuasa.
2. Jiwa di anggap suci, jiwa yang suci senantiasa memaksa seseorang untuk mengakui kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya. Orang yang bersalah harus menghukum dirinya sendiri.
3. Kebersihan diri, setiap orang harus memelihara dirinya sendiri dari segala kotoran agar tetap bersih, sebaba dewa-dewa tak menghampiri orang-orang yang jiwanya kotor.
4. Memelihara pergaulan, tidak boleh mendekati orang-orang jahat, sebab kejahatan tersebut Memelihara pergaulan, tidak boleh mendekati orang-orang jahat, sebab kejahatan tersebut timbulnya dari dalam jiwa yang jahat pula. Berusaha menjauhkan diri drai pancaran jiwa dan roh jahat tersebut.
5. Keruskan jiwa disebabkan oleh hantu dan syaitan. Hantu dan syaitan memasuki jiwa manusia melalui suara yang jahat. Oleh sebab itu orangorang berusaha menjauhkan jiwanya jangan sampai dimasuki syaitan dan menghindari perkataan-perkataan yang kotor dak keji. Setiap orang harus tulus dan berbudi luhur, apabila ia meninggal dapat dimasukkan ke dalam golongan “Kami” atau roh-roh yang baik.

G. Tempat Suci dan Ibadah Agama Shinto

Dalam pelaksanaan upacara, ritual doa yang dilakukan umat Shinto dengan Buddha sangat mirip. Namun, ada sedikit perbedaan antara doa penganut Buddha dengan penganut Shinto. Di kuil agama Buddha, tangan dicakupkan ke depan dada dengan pelan, hening dan

⁹ Arhamu Rijal, JAKA TARUB & TANABATA, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), h.36
Ibid, 37

tanpa suara, sedangkan penganut Shinto adalah sebaliknya, yaitu mencakapkan tangan dengan keras sehingga menghasilkan suara sebanyak dua kali (mirip tepuk tangan).

Tempat ibadah agama Shinto adalah kuil, di Jepang biasa disebut *Jinja*. Jinja ini adalah struktur permanen dari kayu yang dibangun untuk pemujaan berdasarkan kepercayaan agama Shinto. Tidak semua kuil Shinto adalah bangunan permanen, sejumlah kuil memiliki jadwal pembangunan kembali. Bangunan di Ise Jingu misalnya, dibangun kembali setiap 20 tahun.

Tempat ibadah agama Shinto ialah kuil yang bernama “Kuma Taka Inari Dai Jinja”, panjang sekali. Karenanya mereka hanya menyebutnya dengan o-inari-san (julukan untuk rubah). Papan nama langsung terlihat, sebelum masuk ke area hutan kecil. Namanya garang, ada unsur arti beruang, burung rajawali dan kata julukan untuk rubah. Beruang dan rajawali hanya nama saja yang menunjukkan makna besar adalah Inari.

Di pintu gerbang utama, tertulis kapan tempat ibadah ini dibangun, yakni tahun 1992. Dalam benak kita, pasti yang namanya tempat ibadah akan sering dikunjungi oleh umatnya. Di dalam kuil terdapat dua patung rubah yang mana patung tersebut memiliki arti besar sehubungan dengan kuil Shinto sehingga hampir semua nama kuil Shinto selalu diselip kata Inari. Kenapa ruba? Ada sebuah mitologi, manusia pernah menganiaya rubah yang suka mengagetkannya. Tetapi, walaupun rubah sering dianiaya, suatu saat menolong manusia. Oleh karenanya manusia membalas budi dengan selalu mengenang rubah dan dijadikan salah satu kamisama. Kata Kamisama ini jika diartikan secara bebas adalah Tuhan.¹⁰

H. Bahan Persembahan Agama Shinto

Dalam kehidupan sekarang, orang Jepang juga selalu membuat atau memberi Inari Sushi untuk menghormati dan memuja Kamisama ini. Inari Sushi ini yang dikepal-kepal sibumbui cuka, gula dan garam. Kemudian dimasukkan dalam kulit tahu tipis berbumbu shoyu, kecap asin.¹¹

I. Simbol Agama Shinto

1. Tari (gerbang)

Gapura kayu sederhana yang biasanya memiliki tiga pilar yang dapat ditemukan di pintu masuk kuil shinto. Gerbang Tari yang biasanya dicat merah menunjukkan bahwa seseorang memasuki tempat yang dikunjungi oleh roh dan manusia. Selama abad pertengahan, Shinto, agama asli Jepang, dan Buddha, yang kemudian disebarkan di Jepang oleh bangsa Cina, hidup berdampingan dengan damai.¹²

2. Shimenawa (tali suci Shinto)

Dalam kepercayaan Shinto, Shimenawa berarti tali suci untuk menangkal kekuatan jahat.¹³

¹⁰ Ninian Smart, *The Religious Experience of Mankind* (New York: Charles Scribner's Sons, 1977), hlm. 21

¹¹ Dra. Parastuti, M.Pd, M.Ed, *Wow Jepang: Kenali 7 Sisi Unik Kultur Jepang*, (Jakarta: Genta Group Production, 2015), hlm. 19-22

¹² Simon Higgins, *The young ninja: dia yang tak tersentuh maut*, (Jakarta: PT. Mizan publika) h.313

¹³ Evan Yovian, *Japan's Best Destination*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2021), hlm. 199

3. Shide (kertas putih berbentuk zig zag)

Simbo dari hidup yang tidak lurus, selalu zig zag, ada juga yang mengatakan kertas putih berbentuk zig zag tersebut merupakan simbol alilintar yang merupakan sumber kekuatan besar.¹⁴

4. Ranting dan Daun Shakaki

Ranting dan daun shakaki yang ditempel di tiap tiang ini menandakan bahwa tempat ini suci, tempat berdiamnya Kami sama. Warna merah mencolok tanda Kami sama yang berdiam di sini adalah yang berhubungan dengan segala sesuatu yang berbau kebahagiaan. Oleh karenanya kuil ini dibangun untuk tujuan agar keselamatan, keamanan, dan kemakmuran. Pendek kata, segala sesuatu yang merupakan sumber kebahagiaan, bias mereka dapatkan di kuil tersebut.¹⁵

5. Cermin

Yang mana cermin tersebut melambangkan Dewi Matahari Amaterasu diyakini sebagai Dewi tertinggi di dalam agama Shinto dan dianggap sebagai moyang Jimmu, Kaisar Jepang yang sangat masyhur. Hingga ini ada anggapan bahwa Kaisar Jepang adalah keturunan Dewi Matahari Amaterasu. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika lambang negara Jepang adalah Matahari sebagai upaya simbolisasi terhadap keyakinan mereka bahwa yang menjadi cikal bakal dari negara Jepang adalah Dewi Matahari Amaterasu tersebut.¹⁶

6. Katana (pedang)

Katana adalah jiwa seorang samurai. Hal ini diselimuti mitos dan sekaligus juga misteri. Salah satu simbol utama agama Shinto adalah pedang.¹⁷

Kesimpulan

Kata Shinto berasal dari dua kanji, yaitu “shin” yang artinya “dewa” dan to” yang artinya “jalan”. Dengan demikian, apabila kedua kanji itu di gabungkan akan tercipta suatu arti, yaitu “jalan dewa” atau jalan Tuhan. Dari catatan sejarah yang ada, diketahui bahwa agama itu berasal dari India dan masuk ke Jepang secara resmi dari Cina melalui Korea pada tahun 538 masehi (Anwar 2005:4). Agama Shinto dianggap atau di kategorikan sebagai agama asli bangsa Jepang atau juga agama tradisional bangsa Jepang.

Shinto (*Shinto* diserap dari bahasa mandarin shin dan tou yang bermakna “jalan/jalur dewa”) merupakan agama resmi yang berasal dari Jepang. Shinto merupakan penyembahan

¹⁴ Dra. Parastuti, M.Pd, M.Ed, *Wow Jepang: Kenali 7 Sisi Unik Kultur Jepang*, (Jakarta: Genta Group Production, 2015), hlm. 23

¹⁵ Dra. Parastuti, M.Pd, M.Ed, *Wow Jepang: Kenali 7 Sisi Unik Kultur Jepang*, (Jakarta: Genta Group Production, 2015), hlm. 24

¹⁶ Nur Syam, *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental*, (Yogyakarta: LKiS, 2010)

¹⁷ Dela Furutani, *Dendam di Istana Giok*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), hlm. 55

kepada *kammi* (dewa, roh alam, atau sekedar kehadiran spiritual). *Kammi* merupakan benda-benda dan proses alam, misalnya Amaterasu, sang dewa matahari.

Ajaran Shinto sendiri mengacu pada kepercayaan konfusianisme di China, System kepercayaan yang dianut agam ini animism karena mempercayai banyak dewa. Shinto melakukan penyembahan pada arwah leluhur/nenek moyang. Walaupun demikian, kami yang paling banyak disembah umat Shinto adalah dewa matahari Amaterasu. Karena itu ajaran agama Shintopun memuja kaisar Jepang yang dianggap keturunan Amaterasu. Berbeda dengan agama lain, dalam agama Shinto tidak ada ajaran yang pasti, tidak ada tempat ibadah khusus , tidak ada dewa yang benar-benar dianggap paling suci, dan tidak cara khusus untuk menyembah kammi.

DAFTAR PUSTAKA

Adyani, Kadek. Eva. (2021). *ANTOLOGI KAJIAN LINGUISTIK DAN SASTRA JEPANG*.

Yogyakarta: Deepublisher Publisher.

Adriani, Sri. Dewi. (2007). Eksistensi Agama Shinto. *LINGUA*, 135.

Hadrah, Siti. (2015). *AGAMA AGAMA MINOR*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.

Imron, M. Ali. (2015). *SEJARAH TERLENGKAP AGAMA-AGAMA DI DUNIA*. Yogyakarta: IRCiSoD.

M.Riyani. (2022). *ISU SOSIAL yang Berserak*. Yogyakarta: DEEPIBLISH.

Mulyadi, Budi. (2017). Konsep Agama Dalam Kehidupan Masyarakat Jepang. *Izumi*, 18.

Nurlidiawati. (2015). Sejarah agama-agama (Studies Histori Tentang Agama Kuno Masa Lampau. *Rihlah* , 105.

Rizal, Arhamu. (2020). *JAKA TARUB & TANABATA*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.

Situmorang, Jinar. (2017). *Mengenal Agama Manusia*. Yogyakarta: Andi(PenerbitBuku dan Majalah Rohani).

Ninian Smart, *The Religious Experience of Mankind* (New York: Charles Scribner's Sons, 1977)

- Dra. Parastuti, m. (2015). *Wow Jepang Kenali 7 Sisi Untuk Kultur Jepang*. Jakarta: Genta Group Production.
- Hinggins, Simon. (2010). *The young ninja: dia yang tak tersentuh maut*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Syam, Nur. (2010). *Agama Pelacur Dramaturgi Transendental*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Yovian, Evan. (2021). *Japan's best destination*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.